Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JPEA
Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA

***Kurnia Martikasari*[1]**

[1] Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
correspondence: nia.martika@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.4623
received 5 Januari 2022; accepted 15 April 2022

ABSTRACT

This research aims to analyze factors that affect non-oil and gas exports in Indonesia: Gross Domestic Product (GDP), exchange rates (kurs), inflation, and foreign direct investment (FDI) for the period 2000 - 2019. This research is an ex post facto, where research is to examine data that have occurred and then trace back through the data to find the factors that determine the causes of the events under study. Data in this research is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) for the period 2000 - 2019. The data analysis technique that will be used is Multiple Linear Regression. The results show that Gross Domestic Product (GDP), exchange rates and foreign investment (PMA) have a positive effect on Indonesia's non-oil and gas exports for the period 2000 - 2019.

Keywords: Non-Oil and Gas Exports, Gross Domestic Product (GDP), Exchange Rates (kurs) and foreign direct investment (PMA).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu dampak positif dari era globalisasi. Melalui perdagangan internasional, setiap negara dapat melakukan kegiatan ekspor dan impor tanpa dibatasi wilayah/teritorial. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang timbul dari kesadaran setiap negara bahwa tidak ada negara yang benar-benar bisa mandiri dan efisien dalam memproduksi barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, kegiatan ekspor dan impor juga berdampak positif bagi suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif melakukan kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor memegang peranan penting bagi Indonesia karena menghasilkan devisa yang dapat menambah pendapatan negara. Kegiatan ekspor di Indonesia dibedakan menjadi dua sektor, yaitu sektor migas dan sektor nonmigas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, perkembangan nilai ekspor migas dan nonmigas Indonesia selama 20 tahun terakhir tampak pada Gambar 1. Berdasarkan grafik di bawah, nilai ekspor dari sektor nonmigas memberikan kontribusi yang lebih besar dari sektor migas bagi Indonesia. Sektor nonmigas terdiri dari sektor industri, sektor pertambangan, dan sektor pertanian, yang di dalamnya termasuk sub sektor perkebunan. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia selama 20 tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan tren menaik. Ekspor nonmigas tertinggi pada tahun 2011, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2016, dan di tahun 2017 dan 2018

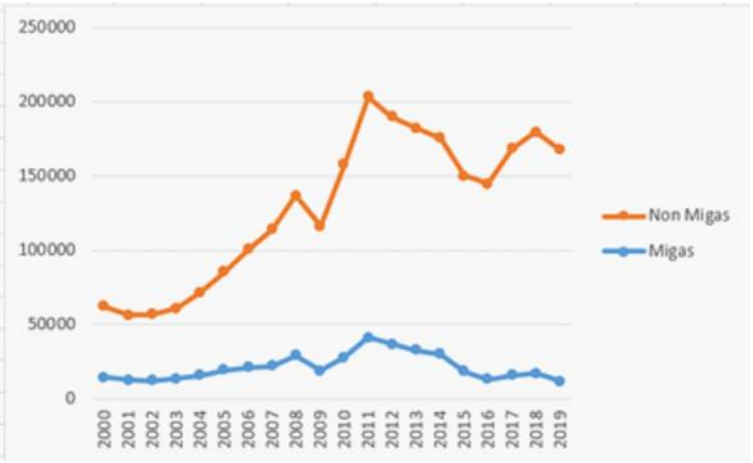

Sumber : *bps.go.id*

Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia Tahun 2000-2019

kembali mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia.

Faktor pertama yang mempengaruhi ekspor nonmigas adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB memiliki pengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Semakin tinggi PDB suatu negara akan berdampak pada nilai ekspornya yang semakin tinggi. Ketika PDB suatu negara meningkat, maka produk tersebut dapat diekspor dan berdampak pada peningkatan nilai ekpor. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia adalah nilai tukar (kurs). Naik turunnya kurs dalam jangka pendek dapat berpengaruh langsung terhadap harga barang-barang ekspor. Jika kurs mengalami kenaikan, maka akan mempengaruhi penawaran akan barang-barang ekspor sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor suatu negara (Salvatore, 1997: 140). Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia adalah penanaman modal asing (PMA). Semakin PMA tinggi di sebuah negara, maka akan berdampak pada perluasan usaha dan peningkatan produk dalam negeri. Peningkatan produk dalam negeri dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia.

KERANGKA TEORITIS

Ekspor

Ekspor adalah salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan cara penjualan atau mengeluarkan barang dari dalam negeri dan dikirim ke negara lain. Biasanya perdagangan ini dilakukan bila suatu negara menghasilkan barang tersebut dalam jumlah yang besar. Saat hal itu terjadi, negara tersebut dapat mengirimkannya ke luar negeri karena kebutuhan di dalam negeri sudah terpenuhi. Apabila kita melakukan kegiatan ekspor dalam skala yang besar, pengirimannya harus dibantu oleh bea cukai di negara penerima dan pengirimnya.

Ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi dalam kegiatan ini agar lebih aman karena setiap negara memiliki syarat dan ketentuan yang berbeda-beda. Tujuan kegiatan ekspor ini adalah untuk membuat dunia usaha menjadi lebih kondusif. Selain itu hal ini juga bertujuan mengendalikan harga produk ekspor yang ada di dalam negeri. Di sisi lain hal ini juga dapat menjaga kurs valuta asing agar dalam keadaan stabil. Di samping itu juga bermanfaat untuk memperluas pasar bagi Indonesia dan menambah devisa.

Ada dua jenis ekpor, yaitu ekspor langsung dan ekspor tidak langsung. Ekspor secara langsung ialah cara untuk menjual suatu barang atau produk dan jasa dengan melalui jalur perantara atau melalui eksportir yang berada dalam negara lain atau sebuah tempat tujuan ekspor. Untuk penjualan ekspor ini dilakukan melalui jalur distributor serta oleh perwakilan penjualan suatu perusahaan. Memiliki keuntungan yaitu produksi berpusat di suatu negara asal dan memiliki kontrol yang baik terhadap sebuah distribusi yang lebih baik dan terpercaya. Akan tetapi memiliki sebuah kelemahan yaitu biaya atau beban transportasi yang jauh lebih

tinggi dan besar untuk produk atau barang dan jasa dalam taraf skala yang besar serta adanya hambatan terhadap perdagangan selain itu juga terdapat proteksionisme dari sebuah negara tujuan ekspor. Sedangkan ekspor tidak langsung ialah sebuah cara atau langkah yang dilakukan oleh penjual dalam menjual produk atau barang dengan teknik barang atau produk dijual melalui jalur perantara atau seorang eksportir dari negara asal lalu dijual kembali oleh seorang perantara tersebut dan melalui sebuah perusahaan manajemen ekspor dan sebuah perusahaan pengekspor produk. Cara ini memiliki kelebihan yaitu sumber daya produksi atau barang terfokus serta tidak perlu menangani sebuah ekspor secara langsung akan tetapi memiliki sebuah kelemahan kontrol atau pengaturan terhadap jalannya distribusi barang atau produk terbilang kurang serta pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan terhadap sistem operasi di negara tujuan ekspor sangat kurang.

Pada umumnya sebuah industri yang bergerak dalam bidang jasa menggunakan metode atau jenis ekspor secara langsung sedangkan untuk industri yang bergerak dalam bidang manufaktur lebih sering menggunakan keduanya cara tersebut baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Dalam sebuah perencanaan ekspor hal yang perlu dilakukan ialah persiapan, berikut ini adalah beberapa tahap atau langkah persiapannya pertama mengidentifikasi pasar yang memiliki potensi tinggi, menyesuaikan antara sebuah kebutuhan pasar dengan kemampuan diri dan dengan SWOT analisis yang baik kemudian bertemu dengan eksportir atau agen, perantara serta lain-lain. Lalu mengalokasi sebuah sumber daya, itulah pengertian ekspor dan beberapa penjelasan tentangnya.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi (*output)* yang dihasilkan oleh pemerintah. PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksikan di dalam suatu negara pada suatu periode tertentu. Produk domestik bruto merupakan konsep dalam perhitungan pendapatan nasional. Dalam analisis makro ekonomi selalu digunakan istilah "pendapatan nasional" atau "*national income*" dan biasanya istilah itu dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara. Dengan demikian dalam konsep tersebut istilah pendapatan nasional adalah mewakili arti PDB atau Produk Nasional Bruto (PNB).

Metode dan Komponen Perhitungan Pengeluaran PDB

Salah satu metode perhitungan produk domestik bruto, yaitu dengan metode pengeluaran (*expenditure method*). Menurut metode pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Dalam metode ini, terdapat beberapa jenis pengeluaran *agregat* dalam suatu perekonomian: a) konsumsi Rumah Tangga/ *Household Consumption* (C) b) Konsumsi Pemerintah/*Government Consumption* (G) c) Pengeluaran Investasi/*Investment Expenditure* (I) d) Ekspor Neto/ *Net Export* (X – M). Metode perhitungan PDB berdasarkan pengeluaran adalah nilai total lima jenis pengeluaran tersebut: PDB = C + G + I + (X–M), dimana: C = konsumsi rumah tangga G = konsumsi /pengeluaran pemerintah I = PMTDB X = ekspor dan M = impor.

Adapun komponen dari pada perhitungan PDB berdasarkan pengeluaran adalah sebagai berikut: a) Konsumsi Rumah Tangga (*Household Consumption*) Pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis pakai dalam tempo setahun atau kurang (durable goods) maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun/ barang tahan lama (*non-durable goods*). b) Konsumsi Pemerintah (*Government Consumption*) Konsumsi pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir (*government expenditure*). Sedangkan pengeluaran-pengeluaran untuk tunjangan-tunjangan sosial tidak masuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah. Itulah sebabnya dalam data statistik PDB, pengeluaran konsumsi pemerintah nilainya lebih kecil daripada pengeluaran yang tertera dalam anggaran pemerintah (sisi pengeluaran anggaran negara).

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (*Investment Expenditure*)

Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan menciptakan/meningkatkan nilai tambah. Termasuk dalam PMTDB adalah perubahan stok, baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Untuk mengetahui berapa potensi produksi, akan lebih akurat bila yang dihitung adalah investasi neto (*net investment*), yaitu investasi bruto dikurangi penyusutan. Penghitungan PMTDB ini menunjukkan bahwa pendekatan pengeluaran lebih mempertimbangkan barang-barang modal yang baru (*newly capital goods*). Barang-barang modal tersebut merupakan output baru, karena itu harus dimasukkan dalam perhitungan PDB. d) Ekspor Neto (*Net Export*) Ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari pada impor. Begitu juga sebaliknya. Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia).

Metode Perhitungan PDB

Ada dua metode perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu PBD berdasarkan harga berlaku dan PDB berdasarkan harga konstan. PDB harga berlaku merupakan hasil perkalian harga barang yang diproduksi dengan jumlah barang yang dihasilkan. Perhitungan PDB berdasarkan harga berlaku kurang mencerminkan kondisi perekonomian yang sesungguhnya, karena adanya perbedaan harga pada setiap tahunnya akibat pengaruh inflasi. Untuk menghasilkan perhitungan yang akurat, maka perhitungan PDB didasarkan pada harga konstan. PDB konstan diperoleh dengan terlebih dahulu menentukan tahun dasar (*based year*) yang merupakan tahun dimana perekonomian dalam kondisi stabil.

Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) *an exchange rate is defined as theamount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*. Sedangkan menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar rupiah diartikan sebagai harga rupiah sebuah negara terhadap mata uang negara lain. Dengan demikian, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang dari negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap ringgit, dan lain sebagainya. Nilai tukar menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing, maka dapat memberikan pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Kurniasari, 2003).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Madura, 2011). Faktor pertama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar yaitu faktor fundamental. Faktor fundamental merupakan faktor yang terkait indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi Bank Sentral. Faktor kedua yaitu faktor teknis. Faktor teknis berkaitan dengan kondisi penawaran dan permintaan devisa pada saat-saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valas akan naik dan sebaliknya.

Kurs rupiah juga dipengaruhi oleh sentimen pasar, yang lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita-berita politik yang bersifat insidentil, yang dapat mendorong harga valas naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita-berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Sistem Kurs Mata Uang

Menurut Kuncoro (2001: 26-31), ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional. Sistem kurs yang pertama adalah sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*). Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu : a) Mengambang bebas (murni) di mana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs. b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) di mana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

Sistem kurs yang kedua adalah sistem kurs tertambat (*peged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama "menambatkan" ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

Sistem kurs yang ketiga adalah sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

Sistem kurs selanjutnya adalah sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies).* Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam "keranjang" umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

Sistem kurs yang lain adalah sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Penanaman Modal Asing

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Penanaman modal merupakan sektor utama yang sangat mempengaruhi negara-negara di dunia untuk menggerakkan roda perekonomian negara. Ada dua macam penanaman modal, yaitu penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Penanaman modal asing merupakan penanaman modal yang sangat mempengaruhi tingkat ekspor suatu negara. Penanaman modal asing merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing/luar negeri kepada suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan laba melalui penciptaan suatu produksi atau jasa.

Undang-undang nomor 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing menyebutkan bahwa penanaman modal asing secara langsung (*Foreign Direct Investment*) dapat dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam artian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penenaman modal tersebut.

Kerangka Berpikir

Telah banyak penelitian sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor di Indonesia. Pada tahun 2019, Azaria dan Adi Irawan meneliti tentang "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi (Periode 2012-2014)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh sedangkan harga berpengaruh positif terhadap volume ekspor. Penelitian lain dilakukan oleh Nagari dan Suharyono (2017) tentang "Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Kasus Tahun 2010-2016)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, nilai tukar tidak berpengaruh sedangkan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Pada tahun 2017, Sidabalok juga melakukan penelitian tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar, harga ekspor teh, pendapatan nasional negara pengimpor, dan harga kopi secara bersama-sama mempengaruhi ekspor komoditas teh Indonesia. Penelitian lain dilakukan juga oleh Angelita (2016) tentang "Pengaruh Tingkat Kurs terhadap Ekspor di Provinsi Sulawesi Utara). Hasil menunjukkan bahwa tingkat kursberpengaruh positif terhadap ekspor di Sulawesi Utara.

Walaupun telah banyak penelitian sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi ekspor, namun belum banyak yang meneliti tentang ekspor nonmigas di Indonesia untuk kurun waktu yang lama, yaitu tahun 2000 – 2019. Dengan demikian, penelitian tentang "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia" ini membawa keberbaharuan dan dapat diteliti dan dianalisis lebih mendalam.

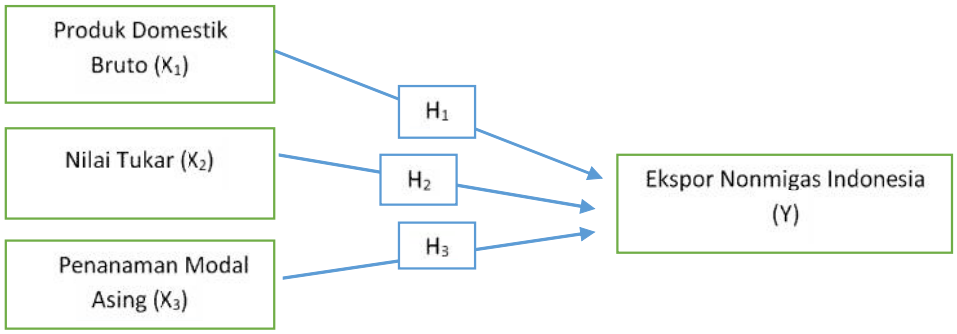

Gambar 2. Model Penelitian

Guna mempermudah pemahaman mengenai keseluruhan rangkaian penelitian ini, maka disusun model penelitian dengan harapan agar mempermudah pembaca dalam memahami tujuan dan maksud dibuat penelitian ini.

Hipotesis

H_1: Ada pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

H_2: Ada pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

H_3 : Ada pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian ex post facto yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang menentukan sebab-sebab atas peristiwa yang diteliti (Ikbar, 2012:182). Menurut Arikunto (2010: 17), penelitian *ex post facto* atau penelitian variabel masa lalu adalah penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dicari adalah data tentang ekspor nonmigas, Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar (kurs) dan penanaman modal asing (PMA) periode 2000 – 2019.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar (kurs) dan Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2000 –2019. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor non migas Indonesia periode 2000 – 2019.

Model dalam penelitian ini dituluskan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

di mana:

Y = Ekspor Nonmigas

X1 = Produk Domestik Bruto (PDB)

X2 = Nilai Tukar (kurs)

X3 = Penanaman Modal Asing (PMA)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik variabel-variabel dengan bantuan perangkat lunak. Dari analisis diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas.

Menurut Gujarati, 1999 (Noor 2014:62), analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel, variabel tak bebas pada satu atau lebih variabel lain, variabel yang menjelaskan (*explanatory variabels*), dengan maksud menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (mean) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan uji normalitas dan linearitas terlebih dahulu. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji prasyarat regresi yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sedangkan untuk pengujian hipotesis, menggunakan uji keterandalan model (uji F), uji regresi linear berganda (uji T) dan uji determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linieritas dan prasyarat regresi. Berdasarkan *output* di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar 4,446 dengan taraf signifikansi (á) = 5% dan F_{table} 3,11. Setelah F_{hitung} dan F_{table} diketahui, maka langkah selanjutnya

Tabel 1. Hasil Uji Anova

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17324453574.080	3	5774817858.027	4.446	.019[b]
	Residual	20782791439.910	16	1298924464.994		
	Total	38107245013.989	19			

a. Dependent Variable: Ekspor_Nonmigas

b. Predictors: (Constant), PDB, Nilai_Tukar, PMA

membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dengan variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan Penanaman modal Asing (PMA) dapat digunakan untuk memprediksi variabel ekspor nonmigas. Sebaliknya apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dengan variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan Penanaman modal Asing (PMA) tidak dapat digunakan untuk memprediksi ekspor nonmigas. Dari hasil perhitungan F_{hitung} (4,446) > F_{tabel} (3,11); maka model regresi dengan variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan Penanaman modal Asing (PMA) dapat digunakan untuk memprediksi variabel ekspor nonmigas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan Penanaman modal Asing (PMA) memiliki memiliki hubungan yang linear dengan variabel ekspor nonmigas.

Nilai probabilitas F_{hitung} (signifikansi) pada tabel 1 memiliki nilai 0,019 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan Penanaman modal Asing (PMA) terhadap ekspor nonmigas Indonesia periode 2000 – 2019.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa variabel PDB, nilai tukar maupun penanaman modal asing (PMA) memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikan variabel PDB sebesar 0,247; nilai tukar sebesar 0,122; dan PMA sebesar 0,639 lebih besar dari nilai signifikansi (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil uji Asumsi Klasik

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-44546.171	51839.391		-.859	.403					
	PDB_Nonmigas	.002	.001	.246	1.201	.247	.452	.288	.221	.809	1.236
	Nilai_Tukar	13.190	5.203	.603	2.535	.122	.637	.535	.467	.600	1.666
	PMA	.000	.001	-.111	-.478	.639	.340	-.119	-.088	.624	1.603

a. Dependent Variable: Ekspor_Nonmigas

Hasil uji Autokorelasi

Data dalam penelitian ini menggunakan data time series, maka perlu diuji autokorelasinya. Pengujian auto korelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Nilai Durbin-Watson yang tertera pada *output* SPSS disebut dengan DW Hitung. Angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai dL dan dU ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi *(k)* dan jumlah sampelnya *(n).* Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat signifikasi *(error)* 5 % (á = 0,05). Jumlah Variabel bebas: k = 3, jumlah sampel: n = 60, diperoleh nilai dU

Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.676[a]	.457	.355	35959.9600	1.643

a. Predictors: (Constant), PMA, PDB_Nonmigas, Nilai_Tukar

b. Dependent Variable: Ekspor_Nonmigas

dan dL dari tabel Durbin-Watson adalah: dU = 1,4797, dL = 1.6889. Nilai Durbin-Watson hitung sebesar 1,643 lebih besar dari dU= 1,6889 dan lebih kecil dari 4-dU= 2,5203 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terjadi autokorelasi.

Uji Regresi

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan tidak terjadi masalah pada uji asumsi klasik, selanjutnya adalah melakukan uji regresi berganda. Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05 serta memiliki koefisien beta 0,237, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Untuk variabel nilai tukar, diketahui hasil nilai signifikansi sebesar 0,20 lebih kecil dari 0,05 serta memiliki koefisien beta 0,0,533, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Sedangkan untuk variabel penanaman modal asing (PMA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien beta 0,029, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-30434.855	45860.742		-.664	.516
	PDB	.002	.001	.237	1.164	.004
	Nilai_Tukar	11.655	4.494	.533	2.593	.020
	PMA	.000	.001	.029	.154	.002

a. Dependent Variable: Ekspor_Nonmigas

penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Dengan demikian dapat disumpulkan bahwa variabel PDB, nilai tukar dan PMA berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia periode 2000 – 2019. Dari ketiga variabel bebas tersebut, variabel nilai tukar memiliki koefisien beta yang paling besar dibandingkan 2 variabel bebas

lainnya. Dengan demikian, variabel yang paling besar mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia periode 2000-2019 adalah variabel nilai tukar.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia periode 2000 - 2019.

Penelitian ini hanya menguji tiga fator yang mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia periode 2000-2019. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktir-faktor lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini misalnya suku bunga kredit, inflasi dan factor lainnya. Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian dalam periode waktu yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

Adiningsih, Sri dkk. 1998. Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia. Jakarta: P.T. Bursa Efek Jakarta.

Angelita. Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Ekspor Di Provinsi Sulawesi Utara https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/download/13563/13149 diakses tanggal 15 Desember 2019.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta.

Azzaria,Vinny dan Adi Irawan. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan Dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012–2014) https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMA/article/ download/ 864/702/ diakses tanggal 15 Desember 2019.

Badan Pusat Statistik. Laporan Perekonomian. Berbagai edisi. http://bps.go.id.

Fabozzi, E.J. and Francis, J.C. 1996. *Capital Markets and Institution and Instrument.* Upper Saddle River New Jersey.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN

Kurniasari, Sitinjak, dkk. 2003. Indikator-indikator Pasar Saham dan Pasar Uang Yang Saling Berkaitan Ditijau Dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 3 No. 3.

Madura, Jeff and Rollan Fox. 2011. *International Financial Management*. University of ebooks.

Nagari dan Suharyono. Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016) http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/ jab/article/viewFile/2201/2597 diakses tanggal 15 Desember 2019.

Noor, Juliansyah. 2014. *Analisis Data Penelitian Ekonomi & Manajemen.* Jakarta: PT. Grasindo.

Sidabalok, Supriani (2017) "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia", Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/ download/ 67/60/ diakses tanggal 20 Desember 2019.